MODEL BIMBINGAN HAJI BERBASIS KEMANDIRIAN JAMAAH MELALUI STRATEGI ANJANGSANA PADA KBIHU AL-FALAH UNIVERSITAS NEGERI MALANG

Nur Mutamakkin[1]*, Imam Asrori [2], Achmad Sultoni[3], Nur Faizin[4]

[1]Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Malang, Indonesia
[2]Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang, Indonesia
[3]Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Malang, Indonesia
[4]Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Malang, Indonesia
**Penulis korespondensi: nur.mutamakkin.fs@um.ac.id*

ABSTRAK

Keterbatasan kuota pembimbing lapangan resmi pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) skala kecil sering kali memicu ketergantungan jamaah dan kecemasan teknis selama beribadah di Arab Saudi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dan dampak **Model Bimbingan Haji Berbasis Kemandirian Jamaah melalui Strategi Anjangsana** dalam mencetak kemandirian syariat serta teknis jamaah. Kegiatan dilaksanakan menggunakan kerangka *Design-Based Implementation* (DBI) dan *Service-Learning* yang melibatkan 43 calon jamaah haji KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang Tahun 1447 H / 2026 M dengan karakteristik usia dan literasi keagamaan yang heterogen. Data keterlaksanaan dihimpun melalui observasi partisipatif, catatan lapangan, dokumentasi presensi, serta pemantauan jarak jauh operasional ibadah. Model Tri-Pilar yang diterapkan memadukan tujuh sesi manasik klasikal, delapan kali kunjungan *Anjangsana* dari rumah ke rumah, dan satu simulasi praktik lapangan berskala utuh. Hasil pengabdian menunjukkan tingkat partisipasi jamaah konsisten melampaui 90%, peningkatan penguasaan fikih kasuistik (haid, dam, *murur*, dan *tanazul*), serta keterampilan mengoperasikan fasilitas modern seperti aplikasi Nusuk dan kunci digital hotel. Dampak paling menonjol adalah terbentuknya *peer-support system* yang solid, di mana jamaah muda secara sukarela mendampingi jamaah lanjut usia sehingga seluruh prosesi haji terlaksana secara mandiri dan tertib tanpa pendampingan fisik pengurus di Tanah Suci.

Kata kunci: anjangsana; bimbingan manasik; kemandirian jamaah; KBIHU; peer-support system

1. PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang menuntut kesiapan komprehensif dari jamaah, baik dari aspek pengetahuan syariat (fikih), kondisi fisik, hingga kesiapan logistik dan teknis perjalanan. Dalam konteks Penyelenggaraan Ibadah Haji di Indonesia, Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) memegang peranan strategis sebagai mitra pemerintah dan sarana pengabdian akademisi dalam mendampingi calon jamaah haji. Namun, realitas operasional pada KBIHU skala kecil yang melayani kuota terbatas sekitar 40 hingga 45 jamaah per tahun menghadapi tantangan lapangan yang sangat spesifik. Berbeda dengan KBIHU berskala besar yang memiliki alokasi kuota pembimbing resmi dari pemerintah untuk mendampingi jamaah secara langsung di Arab Saudi, KBIHU skala kecil sering kali tidak memperoleh alokasi pembimbing lapangan mandiri di lokasi ibadah. Selama ini, solusi parsial yang diambil adalah menunjuk calon jamaah yang dianggap memiliki kapasitas keagamaan lebih untuk menjadi "pembimbing bayangan" di lapangan. Praktik ini memiliki risiko tinggi karena

ketersediaan jamaah yang kompeten tidak selalu ada di setiap musim haji, sementara tingkat ketergantungan jamaah terhadap sosok pembimbing sangat masif.

Dampak utama dari keterbatasan ini dirasakan langsung oleh sasaran pengabdian, yaitu calon jamaah haji KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang (UM) yang memiliki karakteristik heterogen, baik dari segi usia (termasuk lansia), latar belakang profesi, maupun tingkat pemahaman keagamaan. Permasalahan konkret yang ditemukan di lapangan meliputi rendahnya kemandirian fikih, di mana jamaah rawan mengalami kebingungan saat menghadapi kondisi khusus (seperti tata cara ihram, hukum haid bagi jamaah perempuan, penyembelihan dam atau fidyah, serta pelaksanaan *murur* dan *tanazul*). Pihak yang paling terdampak dari masalah ini adalah kelompok usia lanjut (lansia) dan jamaah dengan risiko tinggi (risti) yang rentan mengalami kesulitan orientasi ruang dan perilaku selama berada di lokasi padat seperti Makkah (Al-Ghamdi & Al-Harbi, 2023). Selain itu, jamaah sering kali merasa cemas serta gagap terhadap teknologi dan fasilitas akomodasi modern di Arab Saudi, seperti penggunaan toilet pesawat, kunci pintu digital hotel (*smartdoor lock*), aplikasi Nusuk, dan navigasi mandiri di Makkah maupun Madinah (Syahputra & Dewi, 2021). Jika pembimbing tidak hadir secara fisik di Tanah Suci dan jamaah tidak dibekali kemandirian yang kuat sejak dari tanah air, maka keabsahan serta kenyamanan ibadah jamaah menjadi terancam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pengabdian berbasis intervensi bimbingan yang mampu mencetak jamaah haji yang mandiri.

Berbagai kegiatan bimbingan manasik haji yang diselenggarakan oleh lembaga pengabdian keagamaan selama ini umumnya masih berfokus pada metode ceramah klasikal di dalam ruangan besar (Arifin & Huda, 2021). Metode konvensional ini memiliki keterbatasan dalam membangun ikatan emosional dan kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan spesifik jamaah lanjut usia (Abdullah & Karim, 2022). Seiring perkembangan teknologi, sejumlah inisiatif mencoba memanfaatkan aplikasi pembelajaran bergerak (*mobile learning*) untuk melatih tata cara ibadah (Nugroho et al., 2024), sementara kajian lain menekankan pentingnya simulasi praktik lapangan untuk menekan kecemasan psikomotorik jamaah (Ismail & Wahyuni, 2023). Sebelumnya, upaya penguatan pembinaan melalui pendekatan bimbingan terpadu juga telah diinisiasi untuk membangun kesiapan holistik calon jamaah haji (Mutamakkin et al., 2025). Namun, belum banyak program pengabdian berbasis pemberdayaan komunitas (Maulana & Pratama, 2022) yang secara khusus merancang model pendampingan bagi KBIHU skala kecil yang tidak memiliki pembimbing lapangan fisik di Arab Saudi. Ketidaksinkronan antara pembekalan teori di kelas dengan realitas dinamika di Tanah Suci sering kali memicu rasa cemas berlebih pada jamaah. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar digagasnya program pengabdian kepada masyarakat ini.

Untuk menyelesaikan permasalahan mitra tersebut, UPT Laboratorium Pendidikan Agama UM melalui KBIHU Al-Falah merumuskan program pengabdian bertajuk Model Bimbingan Haji Berbasis Kemandirian Jamaah melalui Strategi Anjangsana. Program pengabdian ini mengintegrasikan tiga pilar kegiatan utama. Pilar pertama adalah Manasik Klasikal (7 pertemuan di kampus), yakni pemberian edukasi teoretis mengenai fikih haji dan umrah, kesehatan, fiqih wanita, serta pengenalan bahasa dan budaya Arab di Masjid Al-Hikmah UM. Pilar kedua adalah Strategi Anjangsana (8 pertemuan kunjungan rumah ke rumah), berupa pendampingan berbasis komunitas kekeluargaan di rumah-rumah jamaah untuk mendiskusikan persoalan praktis maupun sensitif (seperti fikih haid, dam, pembagian kamar, dan simulasi teknis hotel serta pesawat) sekaligus mencairkan kebekuan hubungan antarjamaah. Pilar ketiga adalah Simulasi Lapangan (1 pertemuan praktik utuh), yakni pelatihan praktik langsung pelaksanaan rukun dan wajib haji secara berskala utuh menggunakan pakaian ihram di area kampus.

Logika penyelesaian masalah dalam program pengabdian ini didasarkan pada pendekatan pembelajaran dewasa (*andragogi*) (Knowles et al., 2020) dan penguatan ikatan sosial (*community empowerment*) (Solihin et al., 2023). Melalui *Anjangsana*, batas kaku antara pembimbing dan jamaah dicairkan sehingga terbangun rasa kekeluargaan yang erat. Suasana kekeluargaan ini secara alami melahirkan *peer-support system* (sistem saling dukung antarjamaah), di mana jamaah yang lebih muda

dan tangkas secara sukarela membantu serta mendampingi jamaah lansia selama beribadah di Arab Saudi. Kebaruan (*novelty*) dari program pengabdian ini terletak pada formulasi bimbingan yang menggeser paradigma dari *guide-centered* (tergantung pada pembimbing) menjadi *community-based self-reliance* (kemandirian berbasis komunitas jamaah).

Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan, memantau keterlaksanaan program, serta menganalisis dampak kebermanfaatan dari Model Bimbingan Haji Berbasis Kemandirian Jamaah melalui Strategi Anjangsana pada KBIHU Al-Falah UM. Secara khusus, artikel pengabdian ini bertujuan menguraikan tahapan dan bentuk intervensi strategi *Anjangsana* dalam meningkatkan kemandirian fikih dan teknis jamaah, serta menganalisis dampak pengabdian terhadap pembentukan *peer-support system* dan kelancaran ibadah mandiri jamaah selama berada di Arab Saudi. Luaran dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat menjadi rujukan model pendampingan haji yang adaptif, aplikatif, dan berkelanjutan bagi KBIHU skala kecil di Indonesia.

2. METODE

2.1 Desain dan Kerangka Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *Service-Learning* yang diintegrasikan dengan kerangka *Design-Based Implementation* (DBI). Pendekatan ini dipilih agar rancangan pembimbingan haji tidak berhenti pada penyampaian teori di dalam kelas, melainkan berkembang secara adaptif berdasarkan kebutuhan nyata mitra di lapangan. Kerangka pelaksanaan program pengabdian diorganisasikan melalui empat tahapan utama yang berkesinambungan: analisis kebutuhan awal mitra, perancangan desain intervensi Tri-Pilar, implementasi bimbingan secara bertahap, serta pemantauan (*monitoring*) kemandirian jamaah selama operasional ibadah. Seluruh alur kerja dan luaran pada setiap tahapan pengabdian ini dirangkum secara sistematis pada tabel berikut:

Tahap Pengabdian	Tujuan Kegiatan	Data dan Partisipan	Luaran atau Keputusan
Analisis Kebutuhan	Mengidentifikasi profil jamaah, kendala teknis, dan pemahaman fikih awal.	43 Calon Jamaah Haji 2026 & Tim Pengurus KBIHU Al-Falah UM.	Pemetaan kurikulum manasik & jadwal lokasi *Anjangsana*.
Perancangan Intervensi	Menyusun materi Tri-Pilar (Klasikal, Anjangsana, Simulasi) & skema pemantauan.	Tim Pengurus KBIHU.	Modul Manasik 2026, panduan Anjangsana, & Struktur Karom-Karu.
Implementasi Program	Mengimplementasikan bimbingan klasikal, kunjungan rumah (*Anjangsana*), dan praktik.	43 Jamaah Haji, Narasumber Akademisi /Kemenhaj /Dinkes, & Pembimbing.	Keterlaksanaan 7 Sesi Klasikal, 8 Sesi Anjangsana, dan 1 Sesi Simulasi Utuh.
Pemantauan Lapangan	Memantau aktualisasi kemandirian fikih, teknis, dan soliditas *peer-support* di Saudi.	43 Jamaah di Makkah, Madinah, Armuzna, & Pasca-Kepulangan.	Terbentuknya *Peer-Support System* & kelancaran ibadah mandiri jamaah.

Tabel 1 Matriks Kerangka Pelaksanaan Program Pengabdian KBIHU Al-Falah UM

2.2 Mitra dan Sasaran Pengabdian

Mitra sasaran dalam program pengabdian ini adalah seluruh calon jamaah haji KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang (UM) Tahun 1447 H / 2026 M yang berjumlah 43 orang. Karakteristik partisipan memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, mencakup kelompok usia dewasa produktif hingga lanjut usia (lansia), keragaman latar belakang profesi yang terdiri atas dosen, tenaga kependidikan, serta masyarakat umum di wilayah Malang Raya, dan variasi tingkat literasi keagamaan. Untuk mengefektifkan alur koordinasi serta membangun tanggung jawab kolektif sejak dini, para mitra dikelompokkan ke dalam struktur Ketua Rombongan (Karom) dan Ketua Regu (Karu) pada fase awal program pengabdian.

2.3 Komponen Model dan Prosedur Pelaksanaan Pengabdian

Model Bimbingan Haji Berbasis Kemandirian Jamaah dioperasionalisasikan melalui sintaks intervensi Tri-Pilar yang berlangsung secara kronologis mulai Desember 2025 hingga pendampingan jarak jauh pada operasional haji Mei–Juni 2026. Pilar pertama adalah Manasik Klasikal, yang dilaksanakan sebanyak tujuh kali pertemuan rutin setiap hari Sabtu di Masjid Al-Hikmah UM sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Setiap pertemuan diawali dengan pembiasaan pembacaan doa-doa manasik secara bersama-sama pada pukul 07.30 hingga 08.00 WIB, yang kemudian dilanjutkan dengan dua sesi pemaparan materi teoretis oleh tim pembimbing KBIHU, Kementerian Haji dan Umrah, serta tim medis hingga pukul 11.50 WIB. Kurikulum pada tahap ini dirancang untuk membangun fondasi pemahaman mengenai kebijakan perhajian, manajemen qolbu, tata cara umrah dan haji, ketentuan dam serta fidyah, fiqih haji khusus perempuan, edukasi kesehatan preventif, hingga pengenalan dasar bahasa dan budaya Arab.



Gambar 1 Manasik Klasikal di Masjid Al Hikmah UM

Pilar kedua sekaligus komponen inti dari model ini adalah Strategi Anjangsana, yang diwujudkan melalui delapan kali pertemuan kunjungan silaturahmi secara bergiliran ke rumah-rumah jamaah setiap hari Ahad pada periode Februari hingga April 2026. Berbeda dengan atmosfer kelas besar yang formal, *Anjangsana* didesain dalam suasana kekeluargaan untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan menggali permasalahan teknis maupun hukum syariat yang bersifat personal. Pada sesi-sesi awal kunjungan, diskusi difokuskan pada manajemen barang bawaan, teknis pelaksanaan kurban atau dam, agenda ibadah Arbain dan Raudhah di Madinah, serta pendalaman hukum fikih *murur* dan *tanazul*. Memasuki pertemuan-pertemuan akhir pasca-Idul Fitri, fokus pendampingan bergeser pada musyawarah ziarah, pemetaan regu dan akomodasi hotel, manajemen waktu lempar jumrah, hingga simulasi langsung penggunaan fasilitas modern seperti mengoperasikan aploikasi *nusuk*, kunci pintu digital hotel (*smartdoor lock*) dan toilet pesawat guna meminimalkan kecemasan jamaah.



Gambar 2 Pelaksanaan Strategi Anjangsana di Rumah Jamaah untuk Penguatan Pemahaman Kontekstual dan Ikatan Kekeluargaan

Pilar ketiga adalah Simulasi Lapangan Utuh, yang diselenggarakan satu kali secara intensif di area terbuka pelataran Masjid Al-Hikmah dan lingkungan kampus UM. Pada fase ini, seluruh jamaah mengenakan pakaian ihram dan mempraktikkan seluruh rangkaian rukun serta wajib haji secara berurutan, mulai dari niat ihram, thawaf, sa'i, wukuf di tenda Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina, hingga prosesi melempar jumratul Aqabah. Simulasi ini berfungsi untuk mengonversi pengetahuan kognitif dari sesi klasikal dan *Anjangsana* menjadi keterampilan motorik yang melekat kuat dalam memori jamaah.



Gambar 3 Simulasi Praktek Manasik Lapangan Berskala Utuh di Lingkungan Universitas Negeri Malang

2.4 Pengumpulan Bukti lapangan dan Pertimbangan Etis

Ketercapaian program pengabdian dalam membangun kemandirian jamaah didokumentasikan secara kualitatif-deskriptif melalui pengamatan langsung (*observasi partisipatif*), catatan lapangan (*field notes*) selama sesi diskusi *Anjangsana*, serta dokumentasi presensi kehadiran jamaah. Selanjutnya, pada fase pelaksanaan ibadah di Arab Saudi, tim pembimbing KBIHU melakukan pemantauan berkelanjutan secara jarak jauh melalui saluran komunikasi grup dan laporan berkala dari perwakilan jamaah (Karom dan Karu) mengenai dinamika penyelesaian masalah fikih maupun kendala teknis di lapangan. Seluruh proses pengabdian ini telah memperoleh persetujuan kelembagaan dari UPT Laboratorium Pendidikan Agama UM serta persetujuan sukarela dari seluruh jamaah, dengan menjaga kerahasiaan data pribadi maupun kondisi kesehatan partisipan dalam seluruh publikasi akademik.

3. HASIL

3.1 Identifikasi Kebutuhan Mitra dan Formulasi Desain Bimbingan

Berdasarkan pemetaan profil mitra pada awal kegiatan pengabdian, diketahui bahwa 43 calon jamaah haji KBIHU Al-Falah UM Tahun 2026 memiliki variasi tingkat kesiapan yang signifikan, baik dari aspek usia yang didominasi kelompok dewasa dan lanjut usia (lansia) maupun latar belakang literasi keagamaan. Analisis kebutuhan menunjukkan adanya dua kerentanan utama apabila pembimbingan hanya bertumpu pada metode ceramah konvensional, yakni kerentanan kekeliruan dalam pelaksanaan

hukum fikih kasuistik dan kecemasan berlebih terhadap kendala teknis modern di Arab Saudi. Kebutuhan mitra ini kemudian diterjemahkan ke dalam rancangan fitur intervensi Tri-Pilar yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan kognitif di ruang kelas, tetapi juga penyiapan kemandirian sosial-teknis melalui penguatan kelompok regu dan rombongan sejak dari tanah air.

3.2 Implementasi Model Bimbingan Berbasis Kemandirian Jamaah

Model Bimbingan Haji Berbasis Kemandirian Jamaah terlaksana secara penuh sesuai rancangan jadwal pengabdian melalui integrasi tiga pilar utama. Pada pilar pertama, tujuh sesi manasik klasikal di Masjid Al-Hikmah UM berhasil membekali jamaah dengan kerangka dasar syariat, mulai dari tata cara umrah dan haji, ketentuan dam serta fidyah, fiqih haji wanita, hingga edukasi kesehatan preventif dan bahasa Arab dasar. Antusiasme mitra terhadap struktur kegiatan ini tercermin dari tingkat kehadiran jamaah yang konsisten berada di atas angka 90% pada setiap pertemuan.

Pilar kedua yang menjadi inti penguatan kemandirian, yakni delapan kali pertemuan *Anjangsana* dari rumah ke rumah jamaah pada Februari hingga April 2026, terbukti memberikan dinamika pembelajaran yang jauh lebih hidup. Dalam suasana kekeluargaan di kediaman jamaah, sekat formalitas antara dosen pembimbing dan peserta mencair sepenuhnya. Jamaah yang sebelumnya pasif di kelas besar menjadi sangat terbuka untuk menanyakan persoalan teknis maupun syariat yang bersifat sensitif, seperti hukum haid saat puncak ibadah, teknis pembayaran dam, manajemen waktu lempar jumrah, hingga ketentuan *murur* dan *tanazul*. Pada sesi *Anjangsana* akhir, pembimbing juga membekali jamaah dengan keterampilan teknis praktis berupa pengoperasian aplikasi *Nusuk*, kunci pintu digital hotel (*smartdoor lock*), tata cara penggunaan fasilitas toilet di dalam pesawat, serta pemetaan logistik koper. Seluruh proses penguatan kognitif dan afektif tersebut kemudian dikonsolidasikan melalui pilar ketiga berupa satu kali simulasi praktik lapangan berskala utuh di pelataran kampus UM menggunakan pakaian ihram, di mana jamaah mempraktikkan langsung urutan ihram, thawaf, sa'i, wukuf, dan lempar jumrah secara tertib.

3.3 Keterlaksanaan Kemandirian dan Pembentukan *Peer-Support System*

Hasil observasi partisipatif dan pemantauan berkelanjutan menunjukkan bahwa integrasi model Tri-Pilar memberikan dampak kebermanfaatan nyata bagi mitra, baik pada fase persiapan di tanah air maupun selama pelaksanaan ibadah di Arab Saudi. Rekapitulasi ketercapaian aspek kemandirian jamaah berdasarkan bukti observasi lapangan dirangkum pada tabel berikut:

Komponen Kemandirian Mitra	Kondisi Awal Mitra	Kondisi Pasca-Intervensi & di Tanah Suci	Indikator Keterlaksanaan Lapangan
Kemandirian Fikih Ibadah	Ketergantungan tinggi pada instruksi langsung pembimbing; keraguan pada fikih kasuistik (haid, dam, *murur/tanazul*).	Jamaah mampu mengeksekusi rukun dan wajib haji secara sah dan tertib berdasarkan pemahaman syariat mandiri.	Terlaksananya seluruh prosesi puncak haji (Armuzna) serta ibadah harian dengan lancar tanpa hambatan syariat yang berarti.
Kemandirian Teknis Lapangan	Kecemasan menghadapi kendala bahasa, navigasi lokasi, toilet pesawat, dan kunci digital hotel.	Jamaah terampil mengelola logistik pribadi, akomodasi hotel, dan mobilisasi transportasi secara mandiri.	Minimnya kendala teknis perjalanan; jamaah mampu beradaptasi cepat terhadap lingkungan dan fasilitas di Makkah serta

			Madinah.
Soliditas *Peer-Support System*	Interaksi antarjamaah masih bersifat individual dan belum terbentuk ikatan emosional regu.	Terbangun ikatan emosional layaknya keluarga; jamaah saling menjaga, mengingatkan doa, dan membantu lansia.	Partisipasi aktif >90%; koordinasi solid antarjamaah, Karu, Karom, dan petugas kloter sepanjang operasional haji.

Tabel 2 Bukti Keterlaksanaan dan Dampak Model Bimbingan Kemandirian Jamaah

Bukti empiris paling menonjol dari pemantauan operasional ibadah tahun 2026 di Tanah Suci adalah bekerjanya *peer-support system* secara otomatis di kalangan jamaah. Meskipun pengurus KBIHU Al-Falah UM tidak mendampingi secara fisik di lokasi, ikatan kekeluargaan yang telah tertanam kuat melalui delapan kali *Anjangsana* membuat jamaah saling mengambil peran pengasuhan. Jamaah yang berusia lebih muda dan memiliki ketangkasan fisik secara sukarela mendampingi jamaah lansia dalam setiap perpindahan tempat, membantu pengoperasian kartu kunci digital kamar hotel, hingga mengingatkan urutan bacaan doa dan syarat sah thawaf serta sa'i. Sementara itu, tim pembimbing di tanah air tetap menjalankan fungsi konsultasi dan pemantauan jarak jauh secara responsif melalui saluran komunikasi grup apabila muncul pertanyaan fikih kasuistik di lapangan.



Gambar 4 Aktualisasi Kemandirian dan Soliditas Peer-Support Jamaah KBIHU Al-Falah UM selama Pelaksanaan Ibadah di Tanah Suci

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian ini menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya operasional pada KBIHU skala kecil khususnya ketiadaan pendamping fisik resmi dari pengurus selama di Arab Saudi dapat diatasi melalui pergeseran orientasi pembinaan menuju kemandirian jamaah. Temuan utama yang menunjukkan meningkatnya kelancaran ibadah serta terbentuknya *peer-support system* di lapangan menegaskan bahwa kunci keberhasilan model ini terletak pada sinergi fungsional antara penguasaan konsep di kelas, internalisasi emosional melalui *Anjangsana,* dan pembiasaan motorik lewat simulasi utuh. Secara mekanistik, *Anjangsana* bekerja sebagai katalisator psikologis yang meruntuhkan sekat hierarki antara akademisi pembimbing dan calon jamaah. Dalam latar ruang tamu yang akrab dan bersifat kekeluargaan, jamaah orang dewasa dan lanjut usia terbebas dari rasa canggung untuk mengonfirmasi persoalan krusial yang sering terabaikan dalam ceramah massal, sebagaimana komunikasi interpersonal melalui kunjungan silaturahmi terbukti efektif meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat (Ridwan & Syafii, 2023). Melalui dialog santai tersebut, jamaah dapat

mendalami rincian fikih kasuistik seperti ketentuan *murur* dan *tanazul* yang sangat krusial bagi mitigasi kepadatan jamaah risiko tinggi di Mina (Mubarok & Hasanah, 2024), serta mengatasi kecemasan teknis seputar pengoperasian pintu digital hotel dan fasilitas pesawat.

Jika dikomparasikan dengan temuan penelitian maupun praktik pengabdian terdahulu, model yang dikembangkan KBIHU Al-Falah UM ini menawarkan pendekatan yang berbeda secara substansial. Studi manajemen pelayanan KBIHU sebelumnya umumnya menempatkan kualitas pembimbing lapangan di Tanah Suci sebagai faktor determinan utama kepuasan dan keberhasilan ibadah jamaah (Arifin & Huda, 2021). Pola tersebut cenderung menciptakan relasi *guide-dependent*, di mana jamaah menjadi pasif dan rentan mengalami kepanikan ketika terpisah dari pemandu (Rahmat & Fauzi, 2022). Sebaliknya, temuan pengabdian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) dari Knowles et al. (2020), yang menekankan bahwa orang dewasa belajar paling efektif ketika materi dikaitkan langsung dengan pemecahan masalah nyata (*problem-centered*) dalam lingkungan yang aman secara psikologis. Penerapan pendekatan andragogi dalam pembelajaran fikih haji ini terbukti mempercepat pemahaman jamaah dewasa (Fauzan & Lestari, 2024). Lebih jauh lagi, terbentuknya kepedulian antaranggota regu saat di Tanah Suci mengonfirmasi berjalannya konsep *Community of Practice* (Wenger-Trayner & Wenger-Trayner, 2020), sekaligus membuktikan bahwa dukungan sosial sebaya (*peer-support*) mampu memperkuat resiliensi psikologis jamaah lanjut usia selama beribadah (Nurhayati & Setiawan, 2022). Temuan ini memperluas capaian program pengabdian sebelumnya yang berfokus pada kesiapan holistik jamaah secara umum (Mutamakkin et al., 2025), dengan memberikan penekanan spesifik pada mekanisme *Anjangsana* sebagai pengikat solidaritas antarsesama jamaah saat beribadah tanpa pemandu langsung.

Penerapan model bimbingan berbasis kemandirian ini memiliki implikasi praktis yang luas, terutama bagi pengelolaan KBIHU rintisan, lembaga bimbingan berbasis perguruan tinggi, maupun komunitas keagamaan yang memiliki keterbatasan kuota pembimbing lapangan. Agar model ini dapat diimplementasikan secara bertanggung jawab dan optimal, penyelenggara perlu memastikan ketersediaan tiga kondisi prasyarat. Pertama, keterlibatan aktif tim narasumber lintas disiplin yang mencakup ahli fikih, praktisi kesehatan, dan edukator teknis. Kedua, kesiapan pengurus dalam memfasilitasi komunikasi pemantauan jarak jauh yang responsif selama operasional ibadah di Arab Saudi. Ketiga, pemetaan struktur Ketua Rombongan (Karom) dan Ketua Regu (Karu) yang proporsional dengan menyandingkan jamaah usia muda bersama jamaah lansia dalam satu kelompok pendampingan sebaya, mengingat optimalisasi peran Karu dan Karom merupakan faktor kunci dalam membangun kemandirian operasional jamaah di Arab Saudi (Hidayat & Suryana, 2021).

4.1 Kontribusi Pengabdian

Secara teoretis, hasil pengabdian ini memperkaya khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan manajemen dakwah dengan memperluas penerapan teori *andragogi* serta *peer-support* dalam konteks pendidikan keagamaan nonformal bagi masyarakat dewasa. Dari sisi pengembangan model, artikel ini merumuskan arsitektur intervensi Tri-Pilar Berbasis Kemandirian Jamaah (Klasikal, Anjangsana, dan Simulasi Utuh) yang menyajikan kaidah operasional jelas dalam menggeser paradigma bimbingan dari ketergantungan pada figur pemandu menjadi kemandirian komunitas. Secara praktis, model ini dapat langsung diadopsi oleh pengelola KBIHU skala kecil maupun unit pengabdian masyarakat perguruan tinggi sebagai panduan standar dalam menyiapkan jamaah haji yang tangguh, mandiri secara fikih dan teknis, serta berkarakter.

4.2 Refleksi Kendala Lapangan dan Keberlanjutan Program

Pelaksanaan program pengabdian ini menghadapi beberapa dinamika lapangan yang menjadi catatan penting bagi penyelenggaraan berikutnya, antara lain variasi kondisi fisik jamaah lanjut usia yang membutuhkan pendampingan ekstra saat simulasi lapangan, penyesuaian jadwal akibat berbenturan dengan agenda eksternal, serta keterbatasan pemantauan hasil belajar yang masih bertumpu

pada observasi partisipatif kualitatif dan laporan jarak jauh. Selain itu, cakupan mitra pengabdian masih terbatas pada satu angkatan jamaah (43 orang) di wilayah Malang Raya. Oleh karena itu, program pengabdian pada siklus selanjutnya diarahkan pada penguatan keberlanjutan (*sustainability*) melalui pengembangan modul manasik digital berbasis infografik dan video pendek (*micro-learning*) agar materi dapat diakses ulang secara mandiri oleh jamaah selama berada di Tanah Suci, sekaligus memperluas jangkauan kemitraan ke kelompok bimbingan haji lainnya

5. SIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi Model Bimbingan Haji Berbasis Kemandirian Jamaah dengan Strategi Anjangsana pada KBIHU Al-Falah Universitas Negeri Malang terbukti menjadi solusi strategis dan aplikatif bagi lembaga bimbingan haji skala kecil. Sinergi antara tujuh sesi manasik klasikal, delapan kali kunjungan *Anjangsana* dari rumah ke rumah, serta satu sesi simulasi lapangan berskala utuh berhasil menggeser paradigma pembinaan dari ketergantungan pada pembimbing fisik (*guide-dependent*) menuju kemandirian jamaah berbasis komunitas (*community-based self-reliance*). Strategi *Anjangsana* berperan krusial sebagai ruang dialog kekeluargaan yang efektif mencairkan kebekuan komunikasi, mendalami fikih kasuistik (seperti hukum haid, pelaksanaan dam, serta ketentuan *murur* dan *tanazul*), serta melatih penguasaan teknis fasilitas modern (seperti aplikasi Nusuk, *smartdoor lock* hotel, dan fasilitas pesawat). Dampak paling nyata dari pendekatan ini adalah terbentuknya *peer-support system* yang solid antarjamaah, di mana jamaah usia muda dan tangkas secara sukarela mendampingi jamaah lanjut usia dalam setiap rangkaian ibadah di Tanah Suci sehingga seluruh prosesi haji dapat terlaksana secara sah, tertib, dan mandiri meskipun tanpa pendampingan fisik langsung dari pengurus KBIHU. Berdasarkan temuan dan refleksi pelaksanaan program, model pembinaan berbasis kemandirian ini direkomendasikan untuk diadopsi oleh pengelola KBIHU rintisan, lembaga bimbingan berbasis perguruan tinggi, maupun komunitas keagamaan yang memiliki keterbatasan kuota pembimbing lapangan. Agar replikasi model berjalan optimal, penyelenggara disarankan untuk mengintegrasikan narasumber lintas disiplin sejak fase awal serta menyusun pemetaan regu yang proporsional antara jamaah muda dan lansia. Untuk pengembangan pengabdian pada siklus berikutnya, perlu dirancang modul manasik digital berbasis infografik dan video pendek (*micro-learning*) sebagai panduan praktis saku selama di Arab Saudi, disertai perluasan kemitraan pada kelompok bimbingan haji lainnya guna memvalidasi daya adaptasi model di berbagai konteks sosial masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Universitas Negeri Malang, UPT Laboratorium Pendidikan Agama UM, Kementerian Haji dan Umroh Kota Malang, DPD FK KBIHU Kota Malang, serta seluruh pembimbing, pengurus dan 43 calon jamaah haji KBIHU Al-Falah UM Tahun 1447 H / 2026 M atas partisipasi aktif, keterbukaan selama pelaksanaan haji tahun 2027, baik manasik klasikal, praktik, *Anjangsana*, dan kerja sama yang solid sepanjang periode pelaksanaan haji tahun 2027.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., & Karim, A. (2022). Manajemen bimbingan manasik haji berbasis kebutuhan jamaah lanjut usia pada Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *12*(1), 34–49. https://doi.org/10.15642/jbki.2022.12.1.34-49

Al-Ghamdi, S., & Al-Harbi, T. (2023). Behavioral adaptation and spatial orientation challenges among elderly pilgrims during Hajj rituals in Makkah. *Journal of Religion and Health*, *62*(4), 2510–2525. https://doi.org/10.1007/s10943-023-01789-2

Arifin, M., & Huda, N. (2021). Manajemen pelayanan kelompok bimbingan ibadah haji dan umrah (KBIHU) dalam meningkatkan kepuasan jamaah. *Jurnal Manajemen Dakwah*, *9*(2), 145–162. https://doi.org/10.15408/jmd.v9i2.21405

Fauzan, R., & Lestari, D. (2024). Pendekatan andragogi dalam pembelajaran fikih ibadah bagi calon jamaah haji dewasa di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *21*(1), 78–92. https://doi.org/10.14421/jpai.2024.211-06

Hidayat, T., & Suryana, A. (2021). Peran ketua regu dan ketua rombongan dalam membangun kemandirian jamaah haji pada masa operasional di Arab Saudi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, *6*(3), 289–304. https://doi.org/10.15575/tadbir.v6i3.14210

Ismail, K., & Wahyuni, S. (2023). Efektivitas simulasi manasik lapangan terhadap kesiapan psikomotorik dan pengurangan kecemasan calon jamaah haji. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, *11*(2), 511–526. https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.894

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (9th ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429299612

Maulana, I., & Pratama, Y. (2022). Transformasi model pendampingan keagamaan berbasis komunitas dalam pemberdayaan masyarakat Muslim. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, *8*(3), 167–175. https://doi.org/10.22146/jpkm.71234

Mubarok, Z., & Hasanah, U. (2024). Literasi fikih *murur* dan *tanazul* sebagai strategi mitigasi kepadatan jamaah risiko tinggi di Mina. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, *9*(1), 55–70. https://doi.org/10.22515/alahkam.v9i1.8312

Mutamakkin, N. et al. (2025). Membangun kesiapan holistik jamaah: Pendekatan terpadu bimbingan ibadah haji. *Tifani: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(3), 225–241.

Nugroho, A., Kusuma, W., & Rahmawati, S. (2024). Digitalization of hajj rituals training: Evaluating mobile learning applications for elderly pilgrims. *Journal of Educational Technology & Society*, *27*(1), 88–101.

Nurhayati, S., & Setiawan, B. (2022). Dukungan sosial sebaya (*peer-support*) dan resiliensi psikologis jamaah haji lanjut usia selama pelaksanaan ibadah di Tanah Suci. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, *7*(2), 189–204. https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.12450

Rahmat, A., & Fauzi, M. (2022). Rekonstruksi kurikulum manasik haji Kementerian Agama dalam merespons dinamika perhajian modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(1), 45–59. https://doi.org/10.14421/jpi.v11i1.4820

Ridwan, M., & Syafii, I. (2023). Strategi komunikasi interpersonal pembimbing manasik melalui kunjungan silaturahmi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *43*(1), 112–128. https://doi.org/10.21580/jid.v43.1.15320

Solihin, A., Munir, M., & Zaini, A. (2023). Strategies for enhancing pilgrims' self-reliance: A case study of community-based hajj guidance agencies. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, *5*(2), 112–126. https://doi.org/10.34199/ijrcs.2023.5.2.03

Syahputra, E., & Dewi, R. (2021). Hambatan adaptasi teknologi dan fasilitas akomodasi modern pada jamaah haji Indonesia di Makkah dan Madinah. *Jurnal Studi Sosial dan Keagamaan*, *5*(2), 201–215.

Wenger-Trayner, E., & Wenger-Trayner, B. (2020). *Learning in landscapes of practice: Boundaries, identity, and knowledgeability in practice-based learning*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781315777122